

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua orang hidup pasti memiliki tujuan hidup yaitu hal yang paling mendasar adalah bagaimana mencapai *ketentraman* hati. Tidak terkecuali konsep hidup orang Jawa kontemporer. Dalam mencapai *ketentraman* hati yaitu memulai bagaimana mengendalikan nafsu untuk mengukur diri sendiri agar dalam tingkah laku tidak merugikan orang lain, agar tidak menyinggung orang lain (*mawas diri*) oleh sebab itu muncul falsafah *wong Jowo nggone roso*, maksudnya adalah segala sesuatunya selalu diukur dulu dengan *rasa*. Sehingga pengendalian baik itu bersifat kepada diri sendiri, relasi sosial, maupun berhadapan dengan *Gusti*. Orang Jawa tidak mementingkan material atau materi karena dianggap kebutuhan materi yaitu *sakbutuhe* atau secukupnya. Sebab materi bukan satu-satunya jalan dalam memperoleh *ketentraman* hati orang Jawa. Beda dengan masyarakat modern (Barat) dalam mencapai kebahagiaan terukur dengan adanya kehadiran suatu materi (filsafat materialistik). Karena kekuatan individu yang mandiri, Barat lebih terkesan bahwa kebutuhan pribadi, tindakan, perilakunya selalu diukur dengan hal-hal yang rasio dan materi. Bahkan ada *joke* (candaan *time is money*). Orang Barat dalam melakukan hubungan sosial bersifat koneksitas individual. Gejala dan budaya orang Jawa dan orang Barat memang sangat bertolak belakang. Orang Barat cenderung individualistik sedangkan orang Jawa hidup berkelompok dan bersifat kolektifitas.

Pada kehidupan orang Jawa kontemporer, dengan pengaruh-pengaruh dan terbukan teknologi memang mengalami perubahan yang serius dalam gaya hidupnya, pakaiannya, sudah tidak lagi memakai pakaian adat kecuali jika ada acara-acara ritual. Demikian pola berfikirnya lebih cair dan dapat menerima hadirnya pengetahuan dari Barat. Sebagai contoh orang Jawa kontemporer telah banyak yang berpendidikan tinggi (sarjana S1, S2, dan S3) karena "*pembiasaan*" saat menempuh pendidikannya secara sistemik penganut sistem Barat telah banyak mewarnai kehidupannya. Tidak jarang jika dalam dialog-

dialog nilai-nilai tradisi Jawa selalu memakai bandingan hasil pemikiran orang-orang Barat. Pengaruh gaya hidup yang sudah mengglobal memang sulit dihindari yaitu tentang kebutuhan-kebutuhan akan teknologi. Misal, orang Jawa kontemporer kemana-mana selalu bawa hp. Disisi yang lain pada waktu aktifitas ritual, juga sudah memakai *sound system* yang canggih dengan lampu-lampu yang ada seperti di diskotik, termasuk dekorasi yang desainnya terlihat *Barat sekali*. Contoh di tv-tv acara-acara di desapun tak ketinggalan terpengaruh juga. Menariknya sebagian kalangan muda menganggap hal tersebut sebagai bentuk kreatif sedangkan yang tua tidak terlalu mempermasalahkannya, sepanjang tidak mengganggu konsep-konsep dasar falsafah ke-Jawaanya. Dengan uraian tersebut, pergeseran, perubahan terhadap aksesoris ritual, bukan tidak mungkin akan bergeser mempengaruhi tafsiran baru tentang nilai-nilai filosofi orang Jawa dengan pendekatan kekinian. Sebab gejala-gejala peradaban selalu memiliki watak mengiris, menindih bahkan menghancurkan nilai-nilai (estetika) yang lama. Akan tetapi, juga ada gejala-gejala kembali ke masa lalu (nilai-nilai lama) tetapi dalam pendekatan (kemasan) baru (*hybrid culture*).

Dalam konsep kebahagiaan bersumber pada ketentraman sebab terkait dengan suatu keadaan yang membuat perasaan senang. Pada sisi yang lain bahagia berbeda dengan kepuasan, kenikmatan dan rasa senang. Oleh sebab itu kebahagiaan adalah sebuah kondisi kejiwaan yang berbalut kedamaian, kenyamanan, perasaan aman dan tenang. Kuncinya bahagia menghapuskan hal-hal yang menyengsarakan dan menyusahkan (Isvaroh:2019). Al Kidi sebagai seorang filsuf, pandangannya lebih rasional yaitu yang terkait kebahagiaan, keteladanan sifat-sifat Tuhan yang sesuai dengan daya serap manusia dalam menjangkanya. Yakni bagaimana cara mengendalikan diri, hawa nafsu agar mencapai ketentraman.

(Hadori dan Minhaji:2018) bahwa dalam kehidupan rumah tangga kebahagiaan dapat tercermin lewat keharmonisan, kualitas dialog antar individu yang berpasangan agar terwujudnya tingkat cara manajemen emosional. Yaitu terukurnya dalam bentuk kualitas mereka. Sterberg,

menyebutkan tiga unsur cinta berupa, kepercayaan, gairah, keintiman komitmen. Yaitu keinginan menciptakan hubungan yang berkualitas.

(Ernita Dewi: 2017) bahwa kebahagiaan bagi seorang muslim yaitu sejauh mana kekuatan amal dan iman, berikut tanggung jawab serta tugas yang diemban. Sehingga, jiwanya diliputi rasa bahagia, tenang, selanjutnya menjauhkan diri dari kejahatan, mengajar dan menebar kebaikan. Alghazali, kebahagiaan di akhirat terletak didalam kemuliaan akhlak.

(Rahmadon96@gmail.com) dalam pandangan Hamka dan Aquinas, terdapat kemiripan pandangan, bahwa kebahagiaan adalah sebuah perbuatan tindakan yang didasari kebaikan, kebajikan serta jauh dari sifat-sifat buruk dan tercela. Serta selalu menggunakan nuraninya yang berbasis pada otak agar mendapatkan keutamaan.

(Yuhanani:2019) menyampaikan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan dan pikiran yang dipenuhi dengan rasa cinta, kepuasan, kecukupan materi, kesenangan agar tercapai kesejahteraan hidup. Aristoteles mengatakan diri sendirilah yang menciptakan rasa bahagia. Walaupun kadar kebahagiaan berbeda-beda pada setiap orang.

Makna *tentrem* adalah sebuah kata sakral bagi orang Jawa kontemporer yang terus menerus diperjuangkan serta menjadi tujuan utama dalam kehidupannya. Tata kehidupan orang Jawa kontemporer memiliki kecenderungan hidup bersahaja, sederhana, tidak materialistik. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan manusia modern yang lebih cenderung memuja materialistik. Orang Jawa kontemporer bukan tidak mementingkan kebendaan namun lebih condong menggunakan pendekatan spiritual yang terkait dengan kehidupannya.

Artinya konsep hidup orang Jawa kontemporer, mengutamakan pengendalian nafsu, yaitu sebelum bertindak selalu mengukur dan intropeksi pada diri sendiri dulu. *Mawas diri* agar tidak merugikan orang lain, tidak menyinggung orang lain. Maka dalam hal ini muncul filsafat *wong Jowo iku nggone rasa*, maksudnya adalah segala sesuatu baik dalam tindakan maupun

perilakunya diukur dengan *rasa*, jika tindakan itu dilakukan apa tidak menyinggung dan merugikan orang lain, serta membuat orang lain marah. Sedangkan yang terkait dengan materialistik, bukannya tidak penting, akan tetapi bukan sebagai kebutuhan paling utama (sakit butuhnya/secukupnya). Sebab materi bukan jalan satu-satunya untuk memperoleh ketentraman hati orang Jawa.

Sedangkan dalam masyarakat modern (barat), lebih kepada eksistensi dan individualis, maksudnya bahwa kehidupan dan kebahagiaan diukur dengan adanya atau kehadiran suatu materi (filsafat materialistik). Sebab kekuatan individu yang mandiri, menjadi sebuah pilihan hidup. Barat lebih terkesan kebutuhan pribadi berupa tindakan, perilaku, selalu diukur dengan materi. Bahkan ada joke (candaan) *time is money*. Orang barat dalam melakukan hubungan sosial bersifat koneksitas individual dengan rasional.

Gejala budaya orang Jawa dan orang barat, memang sangat bertolak belakang. Barat cenderung individualistis, rasio, serta mandiri sedangkan orang Jawa cenderung hidup berkelompok serta bersifat kolektifitas, spiritualitas dalam membangun relasi sosial.

Pada kehidupan orang Jawa kontemporer dengan pengaruh-pengaruh dan terbukanya informasi teknologi, memang mengalami perubahan serius dalam gaya hidupnya, pakaiannya sudah tidak lagi memakai pakaian adat kecuali ada acara ritual. Demikian pola berfikirnya lebih cair dan dapat menerima hadirnya pengetahuan dari barat kecuali, sikap dan pilihan hidup yang terkait dengan filosofi, masih bersandar kepada nilai-nilai luhur tradisi Jawa. Sebagai contoh orang Jawa kontemporer terutama yang berpendidikan tinggi (S1, S2, S3), karena pembiasaan saat menempuh pendidikannya, secara sistemik menganut sistem barat, termasuk pengaruh-pengaruh pemikiran barat terkait dengan model pendidikannya. Tetapi tidak jarang jika dalam dialog nilai-nilai tradisi Jawa sering memakai perbandingan hasil-hasil pemikiran barat (modern), untuk mendapatkan kedalaman filosofi Jawa.

Pengaruh gaya hidup yang sudah mengglobal, memang sulit dihindari, orang Jawa kontemporer hari ini *sangat cair* terhadap referensi-referensi barat, menerima perubahan, perbedaan pendapat. Pengertiannya kontemporer adalah

ko= kondisi, temporer= perubahan, artinya satu situasi akan selalu mengalami perubahan. Dalam kebutuhan yang berakar pada teknologi, misal, orang Jawa kontemporer kemana-mana selalu bawa hp. Contoh lainnya adalah pada saat terjadi aktifitas ritual, perangkat seperti sound sistem telah di pasang dengan teknologi yang canggih dengan lampu-lampu yang cocok untuk disko, bahkan banyak dekorasi yang sengaja di desain terlihat barat sekali, misal acara di televisi, acara *bersih desa* juga tidak ketinggalan terpengaruh dan menggunakan peralatan tersebut di atas.

Menariknya sebagian kalangan muda menganggap bahwa hal tersebut sebagai bentuk kreatifitas, sedangkan generasi tua tidak terlalu mempermasalahkan, sepanjang tidak merusak dan mengganggu konsep-konsep dasar ke-Jawanya. Intinya telah terjadi perubahan dalam gaya hidup pada orang Jawa kontemporer (*hybrid culture*).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat pergeseran, perubahan terhadap aksesoris ritual, akan terlihat juga (nantinya) bukan tidak mungkin akan mempengaruhi tafsir nilai filosofi dengan pendekatan kekinian. Ciri atau gejala peradaban memiliki watak dan karakter selalu mengiris, menindih, bahkan menghancurkan kebenaran atau nilai-nilai lama. Akan tetapi, juga ada gejala kembali ke masa lalu (nilai-nilai lama) namun dengan pendekatan baru. Artinya ada interaksi dan persilangan (*hybrid culture*).

Dalam filosofi kehidupan orang Jawa kontemporer telah mewarisi nilai-nilai yang luhur dari nenek moyangnya, khususnya dalam menjaga keberlangsungan hidup untuk mencapai *kebahagian sejati (tentrem)*. Kata kebahagiaan memang tidak dikenal sebagai filosofi orang Jawa kontemporer, sebab kebahagiaan dianggap *owah gingsir*, labil dan cenderung tidak abadi. Akan tetapi *tentrem* diyakini sebagai jalan hidup yang abadi atau sejatinya bahagia. Karena hal itu ada keterkaitan dengan kebutuhan hidup, menyatunya antara badan dan batiniah. Pertanyaannya apakah kebendaan tidak penting, orang Jawa kontemporer menempatkan hal kebendaan dengan cara *sakbutuhe*, sehingga dapat disimpulkan kebendaan bukan hal utama dalam kehidupan orang Jawa kontemporer.

Pada kehidupan modern manusia diarahkan dan terdesain lebih provokatif, yakni dengan menyediakan berbagai kebutuhan yang amat menggiurkan, seperti pelayan-pelayanan ditempat *Mall*, misal dengan dihadirkannya jasa-jasa kebutuhan, mulai dari benda-benda yang dapat dijadikan untuk mengubah status sosial, hingga jasa-jasa untuk menata mental manusia, seperti konsultasi untuk memperoleh kehidupan modern yang memiliki kecenderungan amat memuja *individu dengan cara berlebihan*. Inilah gaya hidup baru yang penuh sensasi sesaat. Jika diamati lebih jauh dengan seksama, kehidupan masyarakat Jawa masih memegang teguh pewarisan, tata nilai leluhur yang agung, tentunya amat kontras sekali dengan kehidupan hari ini.

Kebutuhan akan materiel (kebendaan), juga pernah menjadi bagian penting ketika di jaman orde baru bahwa ukuran kebahagiaan selalu dipersepsikan dengan berbagai kebutuhan yaitu pertama kebutuhan pokok, yakni meliputi sandang, pangan, papan. Kebutuhan pokok tersebut, menjadi stigma penting dan bersifat primer. Kedua adalah kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang meliputi alat-alat komunikasi, sekolah, selamatan, dan lain-lain. Ketiga kebutuhan tersier meliputi perhiasan, mobil dan alat mewah lainnya. Keempat kebutuhan kwarter meliputi penghargaan, aktualisasi, *brand*, dan lain-lain. Hal itu dilakukan dalam proses berjenjang.

Kunci dari uraian tersebut dominasi material menjadi hal penting yang mempengaruhinya, bahkan *worldbank* menerapkan kriteria kebutuhan normal manusia untuk kerja, upahnya minimum 2 dollar per jam, bandingkan dengan Indonesia upah minimum 1 dollar per jam. Hidup layak dalam kehidupan modern ukuran layak kebahagiaan lebih di orientasikan kepada materialistik, sebagai ukuran utamanya. Namun seperti yang dikatakan Koencaraningrat bagi kebahagiaan Jawa, materialistik diposisikan sebagai pendukung saja, bukan orientasi utama kebahagiaan.

Orang Jawa kontemporer cenderung memuja mengontrol pikiran dan batinnya. Orang Jawa kontemporer hidup saling bergantung satu dengan yang lain sebagai masyarakat *patembayan*, dalam hubungan sosial bersifat kolektif kolegial dan selalu musyawarah jika ada persoalan. Keteladanan, ketokohan

adalah bagian-bagian dari sistem hierarki yang dianggap bisa memberikan contoh yang baik, umumnya lebih bersifat spiritual dan kontemplatif, dalam ajaran-ajaran berbentuk nilai tradisi setempat. Sedangkan masyarakat barat atau budaya barat mengutamakan hal-hal yang bersifat ilmiah teknis, juga martabat manusia serta kebebasan menjadi pilihan untuk hidup mandiri dan ukuran kemampuan menjadi hal utama bukan dari kebijakan hati. Nilai manusia selalu diukur dengan kesejahteraan material sedangkan logika menjadi bagian penting untuk bagaimana memecahkan berbagai persoalan. Dengan demikian dalam menata kehidupan orang Jawa kontemporer dalam hubungan sosial mengutamakan toleransi, empati dan *guyup rukun* (gotong-royong).

Dalam membuat dunia ini menjadi bermakna dan indah demi tercapainya tujuan kebaikan bersama, maka masyarakat Jawa hidup dalam tatanan-tatanan filosofi nilai-nilai tradisi yang amat mempengaruhi kehidupannya. Ketika individu akan melakukan perbuatan kontrol yang membuat individu agar tidak terjebak, maka ada kata-kata filosofi berbasis nilai tradisi yang dapat digunakan sebagai petunjuk seperti *oyo dumeh, urip sakdermo mampir ngombe, eling lan waspodo* ini adalah sebagian contoh *sebagai kontrol pribadi atau mawas diri*. Sedangkan dalam proses kehidupan ketika individu ingin mendapatkan pengetahuan maka individu tersebut akan melaksanakan proses laku, yakni *ngelmu iku lelakune kanthi laku*, dan masih banyak lagi ikatan kata-kata filosofi sebagai dasar hidup orang Jawa kontemporer.

Dari hal tersebut dapat ditarik benang merah tentang nilai-nilai tradisi, bahwa sesungguhnya *tentrem* bagi orang Jawa dalam memperoleh kebahagiaan sejati lebih dititik beratkan pada kebutuhan batiniah dan spiritualitas, tidak kepada hal-hal yang berhubungan materialistik. Walau hal tersebut bukan tidak penting akan tetapi diperlukan secukupnya saja. Dengan demikian untaian yang bermakna spiritual, *sakbutuhe, sakperlue, sakcukupe, sakarepe, sakmestine, sakbenere*, menjadi sikap hidup dan membentuk mental dan spiritual bagaimana mengelola diri sendiri agar tidak merugikan orang lain.

Jika ditarik makna terdalam dari tata laku, hidup masyarakat Jawa berisikan muatan-muatan kejiwaan. Rambu-rambu tersebut selalu digunakan

dalam membangun relasi sosial. Maka dari itu, sikap individu (orang Jawa) tidak ingin hilang *tepo selironya*, tidak ingin kehilangan kemanusiaanya, ingin menjaga rasanya, ingin hidup dalam jiwa yang benar. Oleh sebab itu kepekaan sosial menjadi pondasi kehidupannya, serta memiliki kesalehan sosial.

Tentrem adalah milik manusia, maka segala daya dan upaya senantiasa diperjuangkan agar hidupnya mencapai rasa aman, nyaman, sentosa dan tentram. Untuk mencapai tujuan itu manusia modern lebih memilih alat kebendaan, material dan kapital yang berlebih, demi suksesnya hidup, seperti diuraikan di atas. Namun orang Jawa kontemporer, khususnya budaya Jawa lebih memilih *tentrem*, bersumber pada “*rasa*”, kerohanian, hati nurani. Pada penelitian ini, kebahagiaan sejati dalam budaya orang Jawa kontemporer menjadi fenomenal ditengah arus hidup serba transaksional dan materialisme, semua dihitung untung rugi dalam relasi sosial.

Penjelasan dalam buku Yatman (2000), mengilustrasikan jika hati nurani yang terhubung dengan cara berfikir orang Jawa dan Barat, bahwa sejak awal sebagai hal terpenting, bagi orang Jawa, akhirnya menjadi tidak diunggulkan terhubung dengan keinginan rasio/intelek. Dengan demikian rasa diposisikan sebagai *lust* atau *mood*, juga *sensation*. Pada sisi yang lain Jawa klasik dengan bingkai kesusastraan dimaknai dalam sekali yaitu *hati nurani*.

Rasa dalam bahasa sansekerta memiliki banyak arti. Intinya adalah *air* dengan kata lain *sari* dari tumbuhan atau buah-buahan. Oleh sebab itu rasa diartikan pengecapan atau *taste* lalu di maknai perasaan berupa, kemesraan, cinta, belas kasian dan marah. Di artikan juga rasa adalah inti suara *subtion*. Sebagai kodrat ilahi. Dalam karya sastra juga diartikan sebagai rasa, di mana kekuatan dari kehalusan hati yang mendalam.

Kata kunci rasa inilah awal titik penelitian yang akan diuraikan lebih mendalam selanjutnya. Adapun berbagai kegiatan “*olah rasa*” dalam *tentrem* yang berbeda. Kesemuanya bergantung pada pengalaman empirik masing masing individu dalam mendalaminya. Penelitian ini menggunakan wawancara pada partisipan yang memahami “*laku dan kawruh*” budaya Jawa sangat mendalam. Baik berkaitan dengan makna, pemahaman, tingkah laku batin dalam kesehariannya. Subjek tersebut sengaja dipilih

adalah individu-individu yang tidak terikat oleh aliran dan kelompok. Dasar pemikiran tersebut, bermula dari pertanyaan, apakah ajaran luhur nenek moyang, bersifat demokratis dan memberi keleluasaan pada individu-individu untuk mencapai hidup tentram dengan cara sendiri (*Temune ngelmu kanthi laku*). Dengan demikian tidak ada cara baku sebagai sandaran dalam "*lakunya*", ada tindakan kreatif (hidup). Model "*jagongan*", untuk berbagi pengalaman, pemahaman adalah wujud nyata pendalaman "*kawruh*" sebagai hasil perenungan masing-masing individu beragam. Terkait dengan hal tersebut muncul pemahaman-pemahaman baru dan mendalam, artinya sesuatu yang sebelumnya laten (belum tergal), dapat digali dan ditemukan. Bentuk jagongannya, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak terorganisir secara formal, namun berbentuk sebuah jaringan.
- b. Tidak ada peran dominan dari individu-individu, masing-masing sama status sosialnya, saling menghargai, saling empati, saling berbagi, tidak ada intervensi, tidak terpimpin.
- c. Jaringan tersebut, modal pertemuannya bersifat temporeris dari rumah ke rumah, punden-punden, tepian gunung, saling berkunjung, waktu ditentukan berdasarkan kesepakatan.
- d. Cair dalam penggalan makna "*kawruh*"

"*Tinemune Ngelmu soko laku*" adalah titik awal uraian, di mana pemahaman individu melakukan proses empiris untuk memperoleh "*kawruh*" suatu sarana manajemen dari menuju "*kamulyan*" dan "*ketentraman*" (kebahagiaan sejati). Mutiara mutiara itu menjadi landasan dan pegangan hidupnya. orang Jawa kontemporer senantiasa terus menerus, tanpa henti mewujudkan individu yang berkualitas, baik dibidang material dan spiritualitas. Akan tetapi tidak berlebihan dan tidak mau mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Agar memperoleh kebahagiaan sejati (*tentrem*) ada tiga cara guna menatap hidupnya, sebagai berikut :

- a. Penataan diri ke dalam (mawas diri, kontrol diri)

- b. *Manunggale Gusti Kawula* (spirit pendekatan individu dengan Gustinya)
- c. *Memayu Hayuning Bawana* (membangun relasi sosial untuk menciptakan ketentraman kolektif, hidup dalam keseimbangan, toleransi, empati dan partisipasi individu dalam sistem sosial/kesalehan sosial)

Pada dasarnya manusia hidup, khususnya dalam budaya Jawa, bahwa mawas diri ditempatkan paling utama sebagai alat kontrol seorang individu menuju "*kamulyan*" dan "*tentrem*". Ketentraman akan dapat terwujud manakala individu dapat menciptakan keselarasan dan keseimbangan sosial, meliputi pengendalian emosi, *olah roso*, dan menghilangkan ego. Sebagaimana jagat kecil dan jagat besar "*manunggal*" dalam keteraturan alam dan sistem.

Penelitian *tentrem* dalam budaya orang Jawa kontemporer, berlokasi di Malang Raya meliputi , kabupaten Malang, Kota Malang, Kota Batu. Potret penelitian ini berfokus ke individu yang tidak terikat dalam kelompok formal atau aliran (sekte). Para subjek dipilih secara proporsive dengan keberagaman mata pencarian, pendidikan. Sehingga penelitian ini lebih berfokus pada individu-individu yang bebas, serta memilih hidup berlandaskan kerohanian Jawa. Alasan utama dalam motivasi partisipan adalah menjaga, memelihara, memangku nilai-nilai luhur nenek moyang. Bagi penganut nilai-nilai tradisi Jawa, bahwa hidup *tentram*, harus selaras, seimbang, antar lahir dan batin.

Sikap subjek tersebut, sangat spesifik dan unik serta fenomenal untuk diteliti, sebab mereka hidup ditengah tengah gelombang besar dunia konsumtif dan materialistik yang sebagian orang larut dalam hingar bingar budaya "*snob*" atau populer, masih ada individu individu, memilih hidup atau mengambil jalan "*privat*" (orientasi kepada kearifan lokal).

Terkait dengan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan betapa penting *tentrem* bagi kehidupan masyarakat Jawa yang tepat benar dan nyaman

sebagai pilihan hidup yang lebih manusiawi di arus modernitas yang mengunggulkan kebutuhan-kebutuhan individu sebagai kebutuhan pokok, tanpa kebersamaan, toleransi guyup rukun, empati yang sebenarnya menjadi akar dasar dan pondasi dalam berbagi segala hal pada kehidupan antar manusia. Fenomena sosial ini masih sangat relevan untuk diteliti, sebab keyakinan hidup masyarakat Jawa sangat spesial, unik ditengah arus materialistik dengan gaya hidup serta transaksional (dehumanitas). Intinya kebutuhan batiniah akan lebih utama ketika kebutuhan kebendaan sudah terasa cukup bagi kepentingan badaniah.

Dalam konsep hidup ke Jawaan ini, khususnya di Malang Raya, bercirikan “*wah, weh, woh*” tiga falsafah lokal ini *bersifat* sangat fleksibel, dapat ditarik, atau ditempatkan atau memiliki makna-makna dalam ketika dihubungkan dengan makna-makna falsafah Jawa yang lainnya, serta dapat mengisi ruang-ruang makna dalam panduan hidup bahagia sejati.

1.2 Masalah Penelitian

Meningkatnya kebutuhan akan gaya hidup, memberikan peluang industri kapitalisme untuk melayani hasrat para konsumerisme akan membawa dampak pada lingkungan, pola berfikir, pendidikan, mata pencaharian dan gaya hidup seseorang yang ingin mencapai hidup lebih baik (bahagia).

Oleh sebab itu, dari berbagai pilihan untuk hidup bahagia telah tumbuh berbagai niaga jasa serta beragam dan semuanya memikat untuk disinggahi. Kesemuanya menawarkan jasa, kesehatan, pelayanan, hubungan, tata cara hidup baru yang lebih “*wah*”. Namun bagi individu-individu yang memiliki hidup dengan tumpuan kerohanian, khususnya dalam budaya orang Jawa kontemporer, yang mengesampingkan kebendaan (materialisme) yang berlebihan. Alasan apa, spirit apa yang melatar belakangi sikap, hidup, orang Jawa kontemporer, dengan

demikian tidak banyak diketahui oleh masyarakat kota, yang sudah memiliki budaya campuran (alkulturasi).

Untuk menguraikan proses tersebut dan memperjelas lingkup penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Siapa orang Jawa kontemporer itu dan bagaimana pemahaman mereka tentang ajaran *tentrem*?
- b. Bagaimana upaya orang Jawa kontemporer mewujudkan ajaran *tentrem* dalam ekokultural moderen?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Ingin mendeskripsikan orang Jawa kontemporer dan pemahaman tentang ajaran *tentrem*.
- b. Ingin memahami upaya orang Jawa kontemporer mewujudkan ajaran *tentrem* dalam ekokultural.

1.4 Manfaat Penelitian

Memperhatikan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dan dokumentasi, tentang apa makna kebahagiaan sejati (*tentrem*), sebagai wujud kesalehan sosial masyarakat Jawa yang menjaga ajaran hidup leluhur.
- b. Sebagai bahan informasi dan penelitian kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan kajian empiris tentang *tentrem*.

1.4.2 Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi, untuk memotivasi motivator pada daerah pinggiran dapat dijadikan sebagai gerakan menjaga identitas lokal. Bagi peneliti dapat bermanfaat untuk lingkungan yang diteliti.
- b. Dengan penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman, wawasan, bagaimana proses relasi dan kerohanian masyarakat Jawa dalam memperoleh kebahagiaan.
- c. Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Doktor Ilmu Sosiologi, pada program Pasca Sarjana “UMM” Malang.